

## EKOLOGI MODERASI BERAGAMA DALAM RUANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

**Muhammad Alfau Fauzi<sup>1</sup>**

Universitas Islam Jember

alfanalgazali156@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, 24/6/2026

Revised, 28/6/2026

Accepted, 29/6/2026

Available online, 29/6/2026

Copyright © 2026 by  
Author. Published by  
Universitas Islam Jember

#### Keywords.

Ekologi  
pendidikan,  
moderasi  
beragama,  
pendidikan  
multikultural,  
pendidikan agama  
Islam, karakter  
kebangsaan



This is an open access article  
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### ABSTRAK

Kajian ini berangkat dari persoalan bahwa keberagaman peserta didik tidak cukup dikelola melalui penyampaian materi toleransi secara normatif, tetapi membutuhkan ekosistem pendidikan yang menghubungkan kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, kebijakan kelembagaan, kearifan lokal, dan literasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui analisis konseptual-kritis terhadap artikel jurnal, teori pendidikan multikultural, dan kajian moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi efektif ketika dipahami sebagai arsitektur nilai yang hidup dalam pengalaman belajar, bukan sekadar tema ajar. Pendidikan multikultural berperan sebagai medium internalisasi nilai tasamuh, i'tidal, tawazun, musawah, dialog, dan komitmen kebangsaan. Implikasi penelitian menegaskan perlunya rekonstruksi pembelajaran PAI yang kontekstual, penguatan budaya sekolah inklusif, pengembangan pedagogi dialogis, dan literasi digital kritis agar peserta didik mampu merespons perbedaan secara etis, adil, dan damai.

### PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan realitas utama pendidikan Indonesia. Sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi mempertemukan peserta didik dengan latar sosial, budaya, bahasa, ekonomi, dan orientasi keberagaman yang tidak tunggal. Dalam kondisi tersebut, pendidikan tidak cukup diposisikan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai praktik sosial yang membentuk cara peserta didik melihat diri, orang lain, agama, bangsa,

\*Corresponding author. E-mail addresses: [alfanalgazali156@gmail.com](mailto:alfanalgazali156@gmail.com)  
(Muhammad Alfau Fauzi)

dan kehidupan bersama. Kajian pendidikan multikultural menunjukkan bahwa keberagaman akan menjadi sumber pembelajaran apabila dikelola melalui prinsip keadilan, pengakuan, dan partisipasi; sebaliknya, keberagaman dapat berubah menjadi sumber prasangka jika sekolah gagal membangun iklim pertemuan yang sehat (Banks, 1993; Bennett, 2001; Jayadi et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan keberagaman bertemu dengan kebutuhan penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap toleran terhadap kelompok berbeda, tetapi juga mencakup kemampuan menempatkan ajaran agama secara seimbang, menghindari ekstremitas, serta menghubungkan kesalehan personal dengan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Berbagai studi menegaskan bahwa moderasi beragama penting untuk menguatkan daya tahan peserta didik terhadap intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme yang dapat muncul di ruang pendidikan maupun ruang digital (Arifinsyah et al., 2020; Khasanah et al., 2023; Mulyana, 2023).

Masalah utama yang dihadapi pendidikan bukan terletak pada tidak adanya wacana moderasi, melainkan pada lemahnya ekosistem yang menjadikan nilai moderasi sebagai pengalaman hidup. Pada banyak praktik pembelajaran, nilai toleransi, dialog, dan kebhinekaan masih disampaikan secara deklaratif, tetapi belum selalu tampak dalam strategi pembelajaran, budaya kelas, kebijakan sekolah, dan interaksi antarpeserta didik. Studi tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai moderat memerlukan kurikulum, strategi pembelajaran, peran guru, dan desain lingkungan yang konsisten (Kadi, 2022; Rahmadi & Hamdan, 2023; Suprpto, 2020).

Ruang pendidikan multikultural menjadi arena penting untuk menjawab persoalan tersebut karena peserta didik belajar bukan hanya dari buku ajar, melainkan dari pengalaman berinteraksi dengan perbedaan. Dalam ruang kelas yang majemuk, peserta didik dapat belajar mempraktikkan dialog, kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik. Pendidikan multikultural tidak berhenti pada pengenalan keragaman budaya, tetapi menuntut transformasi pedagogis agar setiap peserta didik merasa diakui, aman, dan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang (Gay, 2013; Gorski, 2008; Ladson-Billings, 1995).

Artikel ini menggunakan istilah ekologi moderasi beragama untuk menekankan bahwa moderasi tidak lahir dari satu unsur tunggal. Nilai

moderasi tumbuh melalui jejaring antara kurikulum, budaya sekolah, kepemimpinan, figur guru, relasi sosial, kegiatan peserta didik, literasi digital, dan dukungan masyarakat. Perspektif ekologis diperlukan agar pendidikan tidak hanya menambah materi moderasi beragama, tetapi juga membangun lingkungan yang menumbuhkan sikap moderat secara berulang, reflektif, dan bermakna (Afwadzi & Miski, 2021; Ma'arif et al., 2022; Nasir & Rijal, 2021).

Kajian terdahulu telah banyak membahas moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, pendidikan tinggi, pesantren, dan kurikulum. Kadi (2022) menekankan pentingnya pengarusutamaan moderasi di perguruan tinggi, sedangkan Mulyana (2023) menunjukkan relevansi buku ajar PAI dalam membangun nilai non-kekerasan, toleransi, keadilan, dan egalitarianisme. Nasir dan Nasir & Rijal (2021) menyoroti strategi institusi pendidikan tinggi Islam dalam menjaga jalan tengah, sementara Rahmadi & Hamdan (2023) memperluas pembahasan moderasi beragama melalui perspektif multidisipliner. Namun, pembahasan yang secara khusus memosisikan moderasi sebagai ekologi pendidikan dalam ruang multikultural masih perlu diperkuat.

Di sisi lain, digitalisasi menghadirkan tantangan baru. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan dari guru, tetapi juga dari media sosial, kanal video, grup percakapan, dan komunitas digital. Ruang digital mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga memperbesar risiko fragmentasi pengetahuan, ujaran kebencian, dan narasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Karena itu, literasi digital menjadi bagian penting dalam ekologi moderasi beragama agar peserta didik mampu membedakan pengetahuan yang argumentatif dari propaganda yang provokatif (Mustakim et al., 2021; Subchi et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memfokuskan pembahasan pada tiga pertanyaan utama: bagaimana konsep ekologi moderasi beragama dapat dibangun dalam perspektif pendidikan multikultural; bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan sebagai medium internalisasi nilai moderat; dan strategi apa yang dapat dikembangkan agar moderasi beragama menjadi budaya sekolah, bukan hanya materi ajar. Tujuan artikel ini adalah merumuskan kerangka konseptual yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan moderasi beragama secara kurikuler, kultural, struktural, dan digital.

---

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Pilihan ini didasarkan pada karakter artikel yang bertujuan membangun sintesis konseptual mengenai ekologi moderasi beragama dalam ruang pendidikan multikultural. Studi kepustakaan dipandang relevan karena memungkinkan peneliti membaca, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan-temuan teoretis maupun empiris dari berbagai artikel jurnal yang membahas moderasi beragama, pendidikan multikultural, pendidikan agama Islam, karakter kebangsaan, dan literasi digital.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel jurnal nasional dan internasional yang terbit dalam rentang pembahasan pendidikan multikultural, moderasi beragama, PAI, dan pedagogi inklusif. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kejelasan fokus kajian, keterhubungan dengan konteks pendidikan Indonesia, dan kontribusinya terhadap konstruksi kerangka konseptual. Artikel yang digunakan mencakup penelitian konseptual, studi kasus, telaah bibliometrik, kajian kurikulum, kajian implementasi, serta penelitian terkait literasi dan identitas keagamaan (Mukhibat et al., 2024; Wahid, 2024; Zamroni et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi akademik. Tahap pertama adalah identifikasi literatur yang berhubungan dengan moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Tahap kedua adalah klasifikasi tema berdasarkan dimensi pedagogis, kultural, struktural, dan digital. Tahap ketiga adalah seleksi gagasan kunci, yaitu konsep yang secara langsung menjelaskan hubungan antara nilai moderasi, praktik pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik. Pada tahap ini, literatur tentang pendidikan multikultural, pedagogi responsif budaya, dan iklim sekolah digunakan untuk memperkaya pembacaan terhadap konteks pendidikan Islam (Bennett, 2001; Gay, 2013; Thapa et al., 2013).

Analisis data dilakukan dengan analisis konseptual-kritis. Analisis konseptual digunakan untuk merumuskan makna ekologi moderasi beragama dan mengaitkannya dengan praktik pendidikan multikultural. Analisis kritis digunakan untuk menilai keterbatasan pendekatan yang hanya menempatkan moderasi beragama sebagai materi ajar. Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada bagaimana nilai moderasi dapat hadir dalam kurikulum,

strategi pembelajaran, budaya sekolah, kebijakan kelembagaan, dan literasi digital peserta didik.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber literatur, yaitu membandingkan artikel yang membahas moderasi beragama dalam pendidikan Islam, artikel yang membahas pendidikan multikultural, dan artikel tentang iklim sekolah atau literasi digital. Selain itu, peneliti juga memperhatikan konsistensi argumentasi antara rumusan masalah, hasil sintesis, dan kesimpulan. Dengan cara ini, artikel tidak hanya menyajikan rangkuman literatur, tetapi menyusun model konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ekologi Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Pendidikan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama lebih tepat dipahami sebagai ekologi pendidikan daripada sekadar materi pembelajaran. Ekologi dalam artikel ini merujuk pada keterhubungan berbagai unsur pendidikan yang bekerja bersama membentuk orientasi keberagamaan peserta didik. Unsur tersebut meliputi kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan guru, iklim kelas, kebijakan sekolah, aktivitas organisasi peserta didik, relasi dengan keluarga, dan ruang digital. Apabila unsur-unsur tersebut bergerak searah, nilai moderasi akan lebih mudah menjadi habitus; apabila unsur tersebut bertentangan, peserta didik dapat mengalami disonansi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang mereka lihat (Afwadzi & Miski, 2021; Rahmadi & Hamdan, 2023).

Perspektif ekologis membantu menjelaskan mengapa penambahan materi saja tidak selalu cukup. Sekolah dapat mengajarkan toleransi, tetapi jika relasi sosial di kelas masih penuh stereotip, praktik disiplin diskriminatif, dan ruang dialog tertutup, peserta didik tidak memperoleh pengalaman nyata tentang moderasi. Sebaliknya, ketika sekolah mengembangkan pembelajaran partisipatif, bahasa komunikasi yang santun, kebijakan anti-diskriminasi, dan penghargaan terhadap keberagaman, peserta didik belajar bahwa moderasi adalah praktik sosial yang konkret (Thapa et al., 2013; Wahid, 2024).

Dalam pendidikan Islam, ekologi moderasi beragama dapat ditopang oleh nilai wasathiyah, tasamuh, tawazun, i'tidal, dan musawah. Nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diterjemahkan menjadi keputusan

pedagogis. Misalnya, tasamuh dapat diwujudkan melalui diskusi yang menghargai perbedaan pendapat, i'tidal melalui penilaian yang adil, musawah melalui perlakuan setara terhadap peserta didik, dan tawazun melalui keseimbangan antara kesalehan ritual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai keislaman menjadi basis etis bagi pembelajaran multikultural yang inklusif (Kanafi et al., 2021; Muqowim et al., 2022).

Ekologi moderasi beragama juga menggeser fokus dari pendekatan reaktif menuju pendekatan preventif. Pendidikan tidak menunggu munculnya konflik intoleransi, tetapi mendesain lingkungan yang sejak awal membiasakan peserta didik hidup dalam dialog dan saling menghormati. Kajian Arifinsyah et al. (2020) menegaskan urgensi moderasi dalam mencegah radikalisme, sedangkan Subchi et al. (2022) menunjukkan bahwa sikap moderat terkait dengan cara umat beragama memahami identitas, otoritas, dan relasi sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun iklim yang memperkuat nalar keberagamaan yang terbuka, bukan hanya memberi peringatan terhadap bahaya ekstremisme.

## **2. Pendidikan Multikultural Sebagai Ruang Perjumpaan Nilai**

Pendidikan multikultural menyediakan landasan konseptual bagi pengembangan moderasi beragama karena menempatkan perbedaan sebagai realitas yang perlu dikelola secara adil. Banks (1993) melihat pendidikan multikultural sebagai upaya transformasi sekolah agar semua peserta didik dari berbagai latar memperoleh kesempatan belajar yang setara. Dalam konteks Indonesia, paradigma ini relevan karena kemajemukan agama, budaya, etnis, bahasa, dan tradisi lokal menuntut pendidikan yang tidak menyeragamkan identitas, tetapi membangun kemampuan hidup bersama (Jayadi et al., 2022).

Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan multikultural tidak cukup dilakukan melalui perayaan simbolik keragaman. Sekolah perlu memastikan bahwa struktur pembelajaran memberi ruang dialog, refleksi kritis, dan kerja sama lintas latar. Penelitian Wahid (2024) menempatkan moderasi beragama sebagai perspektif penting dalam implementasi pendidikan multikultural, sedangkan Rahim & Setiawan (2025) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat memperkuat toleransi dalam masyarakat majemuk. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus diarahkan pada pembentukan kompetensi sosial, bukan sekadar pengetahuan tentang keragaman.

Pendidikan multikultural juga perlu dihubungkan dengan pedagogi responsif budaya. Gay (2013) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika pengalaman budaya peserta didik diakui sebagai sumber belajar. Ladson-Billings (1995) menambahkan bahwa pedagogi yang relevan secara budaya tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menguatkan kesadaran kritis peserta didik. Dalam konteks moderasi beragama, guru dapat menggunakan pengalaman lokal, tradisi keagamaan yang beragam, dan praktik gotong royong sebagai sumber refleksi tentang hidup bersama.

Namun, pendidikan multikultural juga harus dihindarkan dari pendekatan yang hanya romantis. Gorski (2008) mengingatkan bahwa niat baik terhadap keragaman tidak cukup apabila tidak disertai kritik terhadap ketidakadilan. Dalam konteks sekolah, hal ini berarti bahwa moderasi beragama harus dihubungkan dengan keadilan akses, perlakuan setara, perlindungan terhadap kelompok minoritas, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Moderasi bukan sekadar sikap “tidak keras”, tetapi keberanian membangun relasi yang adil di tengah perbedaan.

### **3. Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membangun ekologi moderasi beragama karena mata pelajaran ini berhubungan langsung dengan cara peserta didik memahami teks, tradisi, hukum, akhlak, sejarah, dan relasi sosial. Pembelajaran PAI yang moderat tidak mengurangi identitas keagamaan, melainkan memperluas cakrawala peserta didik agar mampu memahami ajaran agama secara proporsional dan kontekstual. Studi Mulyana (2023) menunjukkan bahwa nilai non-kekerasan, toleransi, keadilan, egalitarianisme, dan moderasi ibadah dapat ditemukan dalam buku teks PAI dan dapat diimplementasikan melalui peran guru di sekolah.

Integrasi nilai moderasi dalam PAI perlu dilakukan pada empat level. Pertama, level tujuan pembelajaran, yaitu merumuskan capaian yang tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga sikap dialogis, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menilai perbedaan. Kedua, level materi, yaitu menghadirkan pembahasan tentang keragaman mazhab, tradisi Islam Nusantara, relasi agama dan negara, serta etika bermedia. Ketiga, level metode, yaitu menggunakan diskusi, studi kasus, refleksi, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi. Keempat, level asesmen, yaitu menilai proses berpikir, kedadaban berdialog, dan

kemampuan peserta didik merumuskan solusi etis (Haryanto, 2020; Suprpto, 2020).

Model pembelajaran berbasis moderasi beragama menuntut guru PAI berperan sebagai fasilitator dialog. Harmi (2022) menekankan pentingnya model pembelajaran yang menempatkan moderasi sebagai orientasi proses, bukan hanya bahan ajar. Ramdani et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membina moderasi peserta didik melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan pemahaman yang seimbang. Dengan demikian, kompetensi guru dalam mengelola perbedaan pendapat menjadi faktor penting bagi keberhasilan internalisasi nilai moderasi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Ma'arif et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI moderat dapat dilakukan melalui penguatan pengalaman belajar yang kontekstual. Mustakim et al. (2021) juga menekankan peran mahasiswa sebagai agen moderasi di lembaga pendidikan tinggi Islam. Temuan-temuan ini dapat ditarik ke level sekolah dan madrasah: peserta didik perlu diposisikan bukan sebagai penerima nilai secara pasif, tetapi sebagai pelaku yang belajar mempraktikkan moderasi dalam interaksi, organisasi, dan proyek sosial.

#### **4. Budaya Sekolah, Kepemimpinan, Dan Keteladanan Guru**

Ekologi moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah. Budaya sekolah meliputi kebiasaan, simbol, norma, tata tertib, gaya komunikasi, dan pola relasi antarwarga sekolah. Nilai moderasi akan sulit berkembang bila sekolah membiarkan perundungan berbasis identitas, ujaran stereotip, atau praktik eksklusif dalam kegiatan peserta didik. Sebaliknya, budaya sekolah yang inklusif akan memperkuat rasa aman psikologis dan memberi ruang bagi peserta didik untuk bertumbuh tanpa takut direndahkan karena latar belakangnya (Thapa et al., 2013).

Kepemimpinan kepala sekolah atau pimpinan madrasah berperan penting dalam memastikan bahwa moderasi beragama tidak berhenti sebagai program seremonial. Pimpinan perlu menerjemahkan nilai moderasi ke dalam kebijakan, seperti aturan anti-diskriminasi, mekanisme penyelesaian konflik, penguatan kegiatan lintas budaya, dan pembinaan organisasi peserta didik. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, Kadi (2022) menunjukkan bahwa kebijakan, implementasi, dan tantangan pengarusutamaan moderasi beragama harus

dibaca secara terpadu. Prinsip yang sama dapat diterapkan pada sekolah dan madrasah.

Guru menjadi figur sentral dalam ekologi moderasi karena peserta didik belajar dari cara guru merespons perbedaan. Keteladanan guru tampak dalam bahasa yang digunakan, cara memberi kesempatan berbicara, cara menilai, dan cara mengelola konflik. Raikhan & Amin (2023) menekankan revitalisasi guru dalam pembelajaran PAI di madrasah, sedangkan Nafa et al. (2022) menyoroti pentingnya wawasan moderasi dalam desain pembelajaran PAI. Artinya, penguatan moderasi beragama membutuhkan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Budaya sekolah yang moderat dapat dikembangkan melalui program rutin seperti forum dialog, proyek layanan masyarakat, kerja kelompok heterogen, kajian tematik lintas perspektif, literasi konflik, dan refleksi pengalaman sosial. Program tersebut perlu dirancang sebagai pengalaman belajar, bukan aktivitas tambahan yang terpisah dari kurikulum. Dengan cara ini, peserta didik melihat bahwa moderasi beragama merupakan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya definisi dalam buku pelajaran (Kurniawan & Miftah, 2021; Latif & Hafid, 2021).

### **5. Literasi Digital Sebagai Dimensi Baru Ekologi Moderasi**

Ruang digital menjadi bagian tidak terpisahkan dari ekologi pendidikan kontemporer. Peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai kanal yang sering kali tidak melalui proses kurasi akademik. Dalam situasi ini, literasi digital menjadi kompetensi penting agar peserta didik mampu memeriksa sumber, memahami konteks, mengenali bias, dan membedakan argumentasi ilmiah dari provokasi emosional. Ng (2012) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional; ketiga dimensi tersebut relevan untuk membangun nalar keagamaan yang moderat.

Moderasi beragama di era digital tidak dapat hanya mengandalkan larangan mengakses konten tertentu. Pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan menafsirkan informasi secara kritis. Ali et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi antaragama dapat menjadi metode kontra-radikalisasi dalam institusi pendidikan tinggi Islam. Dalam konteks sekolah, gagasan ini dapat diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang mengajak peserta didik membandingkan sumber, mendiskusikan etika bermedia, dan mengidentifikasi narasi yang berpotensi memecah belah.

Tantangan digital juga berkaitan dengan pembentukan identitas. Ismail & Astuti (2023) menunjukkan hubungan antara moderasi beragama dan identitas mahasiswa Muslim, sedangkan Subchi et al. (2022) membahas moderasi beragama dalam konteks Muslim Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas keagamaan tidak harus dibangun secara eksklusif. Pendidikan perlu mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi pribadi religius yang percaya diri sekaligus terbuka terhadap kewargaan yang majemuk.

Pengembangan literasi digital untuk moderasi beragama dapat dilakukan melalui analisis konten, produksi pesan damai, diskusi kasus intoleransi digital, dan proyek kampanye nilai kebhinekaan. Dalam PAI, guru dapat meminta peserta didik menilai kredibilitas ceramah daring, membandingkan pendapat ulama secara santun, dan menyusun refleksi etika bermedia. Strategi ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga membangun tanggung jawab etis dalam ruang publik virtual (Mukhibat et al., 2024; Nurqadriani et al., 2024).

#### **6. Kearifan Lokal, Aswaja, Dan Karakter Kebangsaan**

Ekologi moderasi beragama dalam pendidikan multikultural perlu dihubungkan dengan kearifan lokal dan tradisi keislaman Indonesia. Indonesia memiliki pengalaman historis dalam mengelola relasi antara Islam, budaya, dan kebangsaan. Inayatillah et al. (2022) menjelaskan bahwa sejarah Islam moderat di Indonesia memiliki pengaruh terhadap isi pendidikan nasional. Kanafi et al. (2021) juga menunjukkan kontribusi teologi Ahlussunnah wal Jamaah dalam membangun Islam moderat di Indonesia. Hal ini penting karena moderasi tidak berdiri di ruang kosong, tetapi bertumbuh dalam sejarah sosial-budaya masyarakat.

Nilai Aswaja seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat dijadikan fondasi pendidikan karakter dalam ruang multikultural. Nilai tersebut tidak hanya relevan bagi peserta didik Muslim, tetapi juga dapat diterjemahkan menjadi prinsip universal berupa keseimbangan, penghormatan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang mengaitkan nilai keagamaan dengan karakter kebangsaan akan membantu peserta didik memahami bahwa religiusitas dan kebhinekaan bukan dua hal yang bertentangan (Muqowim et al., 2022; Nasir & Rijal, 2021).

Kearifan lokal dapat menjadi media pembelajaran moderasi karena dekat dengan pengalaman peserta didik. Praktik gotong royong, musyawarah,

penghormatan kepada tetangga, tradisi selamat, atau kerja sosial lintas kelompok dapat dibaca sebagai modal sosial yang mendukung nilai moderasi. Latif & Hafid (2021) memperlihatkan bahwa sikap multikultural dapat tumbuh dalam lingkungan pesantren yang mengelola keragaman secara hidup. Dalam konteks sekolah umum, kearifan lokal dapat dikembangkan melalui proyek lintas mata pelajaran dan kegiatan sosial berbasis komunitas.

Karakter kebangsaan dalam artikel ini dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk memadukan identitas keagamaan dengan komitmen terhadap persatuan, keadilan, dan kemanusiaan. Pendidikan karakter tidak cukup dibentuk melalui slogan nasionalisme, tetapi melalui pengalaman konkret menghargai perbedaan dan menyelesaikan persoalan bersama. Abidin et al. (2025) menunjukkan peran nilai pendidikan Islam dalam membangun toleransi komunitas, sedangkan Ardianto et al. (2025) menegaskan pentingnya fondasi sosial-budaya dalam harmoni lintas iman. Kedua kajian tersebut memperkuat bahwa moderasi beragama terkait erat dengan etika kewargaan.

## **7. Model Konseptual Ekologi Moderasi Beragama**

Berdasarkan sintesis literatur, ekologi moderasi beragama dapat dirumuskan ke dalam empat dimensi utama, yaitu pedagogis, kultural, struktural, dan digital. Dimensi pedagogis berkaitan dengan desain pembelajaran, materi, metode, dan asesmen. Dimensi kultural berkaitan dengan kebiasaan dan iklim sekolah. Dimensi struktural berkaitan dengan kebijakan, kepemimpinan, dan tata kelola. Dimensi digital berkaitan dengan literasi informasi, etika bermedia, dan kemampuan menghadapi narasi keagamaan daring. Keempat dimensi ini saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan (Rahmadi & Hamdan, 2023; Zamroni et al., 2025).

| <b>Dimensi</b> | <b>Fokus Ekologi</b>                                                | <b>Praktik Pendidikan</b>                                                     | <b>Rujukan Konseptual</b>                      |
|----------------|---------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|
| Pedagogis      | Integrasi nilai moderasi dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen. | Diskusi kasus, project based learning, refleksi sosial, dan asesmen dialogis. | (Haryanto, 2020; Mulyana, 2023; Suprpto, 2020) |
| Kultural       | Pembiasaan nilai toleransi, keadilan, dan dialog dalam              | Forum dialog, kerja kelompok heterogen, bahasa santun,                        | (Latif & Hafid, 2021; Thapa et al., 2013)      |

|            |                                                                        |                                                                          |                                           |
|------------|------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|
|            | budaya sekolah.                                                        | dan resolusi konflik.                                                    |                                           |
| Struktural | Kebijakan sekolah yang adil, partisipatif, dan anti-diskriminatif.     | Tata tertib inklusif, pembinaan organisasi siswa, dan dukungan pimpinan. | (Kadi, 2022; Rahmadi & Hamdan, 2023)      |
| Digital    | Literasi informasi dan etika bermedia dalam memahami narasi keagamaan. | Analisis konten digital, kampanye pesan damai, dan verifikasi sumber.    | (Ali et al., 2021; Mukhibat et al., 2024) |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dapat diserahkan hanya kepada guru PAI. Semua warga sekolah, mulai dari pimpinan, guru, tenaga kependidikan, organisasi peserta didik, hingga orang tua perlu terlibat dalam membangun lingkungan belajar yang konsisten. Ketika satu dimensi lemah, dimensi lain ikut terganggu. Misalnya, pembelajaran dialogis akan sulit efektif jika kebijakan sekolah tidak memberi ruang partisipasi. Literasi digital juga akan terbatas jika guru tidak diberi pelatihan yang memadai. Karena itu, penguatan moderasi beragama perlu dirancang sebagai strategi kelembagaan.

## 8. Strategi Implementasi Dalam Satuan Pendidikan

Strategi implementasi ekologi moderasi beragama perlu dimulai dari pemetaan kondisi sekolah. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui bagaimana kurikulum memuat nilai moderasi, bagaimana iklim kelas berlangsung, bagaimana peserta didik berinteraksi, serta bagaimana sekolah merespons isu perbedaan. Tanpa pemetaan, program moderasi beragama berisiko menjadi kegiatan formal yang tidak menyentuh masalah nyata. Studi bibliometrik Zamroni et al. (2025) menunjukkan bahwa riset moderasi beragama di Indonesia berkembang pesat, tetapi masih membutuhkan penguatan lintas konteks dan lintas institusi.

Setelah pemetaan, sekolah dapat menyusun program implementasi pada tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun indikator nilai moderasi dalam perangkat pembelajaran dan

program budaya sekolah. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode dialogis dan kegiatan sosial yang mempertemukan peserta didik dengan pengalaman keragaman. Pada tahap evaluasi, sekolah menilai perubahan sikap, kualitas dialog, partisipasi, dan kemampuan peserta didik merespons konflik secara damai (Hermawan, 2025; Rahim & Setiawan, 2025).

| <b>Tahap</b>  | <b>Kegiatan Utama</b>                                                                  | <b>Indikator Keberhasilan</b>                                                                 |
|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Perencanaan   | Analisis kurikulum, pemetaan budaya sekolah, dan penyusunan indikator moderasi.        | Perangkat pembelajaran memuat nilai toleransi, keadilan, dialog, dan komitmen kebangsaan.     |
| Pelaksanaan   | Pembelajaran kontekstual, dialog kelas, proyek sosial, dan penguatan literasi digital. | Peserta didik mampu bekerja sama lintas latar, berdialog santun, dan memverifikasi informasi. |
| Evaluasi      | Refleksi kelas, observasi sikap, portofolio proyek, dan evaluasi kebijakan sekolah.    | Terjadi penurunan stereotip, peningkatan empati, dan terbentuk budaya sekolah inklusif.       |
| Tindak lanjut | Pelatihan guru, forum orang tua, kemitraan komunitas, dan perbaikan program.           | Program moderasi beragama menjadi praktik berkelanjutan, bukan kegiatan sesaat.               |

Strategi tersebut perlu didukung oleh pengembangan kapasitas guru. Guru perlu memiliki kemampuan membaca isu keagamaan secara kontekstual, mengelola diskusi sensitif, menggunakan sumber digital secara kritis, dan menilai sikap peserta didik secara adil. Tanpa dukungan guru, nilai moderasi sulit berpindah dari dokumen kurikulum ke pengalaman belajar. Karena itu, pelatihan guru perlu diarahkan pada pedagogi dialogis, literasi konflik, dan literasi digital keagamaan (Nafa et al., 2022; Ramdani et al., 2023).

## **9. Kontribusi Konseptual Dan Batasan Kajian**

Kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan kerangka ekologi moderasi beragama dalam ruang pendidikan multikultural. Kerangka ini memperluas pembahasan moderasi dari ranah materi ke ranah sistem pendidikan. Moderasi dipahami sebagai nilai yang bekerja melalui struktur pengalaman: apa yang diajarkan guru, bagaimana guru mengajar, bagaimana

sekolah mengatur relasi, bagaimana budaya sekolah dibangun, dan bagaimana peserta didik menghadapi informasi keagamaan di ruang digital. Dengan kerangka ini, sekolah dapat melihat penguatan moderasi sebagai transformasi lingkungan belajar.

Kontribusi kedua adalah menghubungkan moderasi beragama dengan pendidikan multikultural, pedagogi responsif budaya, literasi digital, dan karakter kebangsaan. Kajian internasional tentang pendidikan multikultural memberi landasan teoretis bagi prinsip keadilan, pengakuan, dan partisipasi; sementara kajian Indonesia tentang moderasi beragama memberi konteks nilai keislaman dan kebangsaan. Sintesis keduanya memperlihatkan bahwa pendidikan Islam yang moderat tidak bertentangan dengan pendidikan multikultural, tetapi dapat saling memperkuat (Banks, 1993; Gay, 2013; Khasanah et al., 2023; Wahid, 2024).

Batasan kajian ini terletak pada sifatnya sebagai studi kepustakaan. Artikel ini belum menguji model ekologi moderasi beragama secara empiris pada satuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan studi kasus, etnografi sekolah, penelitian tindakan kelas, atau mixed methods untuk melihat bagaimana kerangka ini bekerja dalam praktik. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan sekolah umum, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agar model ekologi moderasi beragama dapat dikembangkan secara lebih kontekstual.

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama dalam ruang pendidikan multikultural perlu dipahami sebagai ekologi pendidikan, bukan sekadar materi ajar. Ekologi tersebut terbentuk melalui hubungan antara kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, kepemimpinan, keteladanan guru, kearifan lokal, relasi sosial, dan literasi digital. Ketika unsur-unsur tersebut berjalan sinergis, nilai moderasi dapat menjadi pengalaman hidup yang membentuk sikap toleran, adil, seimbang, dialogis, dan berkomitmen pada kebangsaan.

Pendidikan multikultural menjadi medium strategis bagi internalisasi moderasi beragama karena menyediakan ruang pertemuan nyata dengan perbedaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai wasathiyah, tasamuh, tawazun, i'tidal, dan musawah dapat diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran, asesmen, budaya kelas, serta kegiatan sosial. Dengan demikian,

PAI tidak hanya menguatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun kecakapan hidup bersama dalam masyarakat majemuk.

Implikasi praktis artikel ini adalah perlunya satuan pendidikan menyusun strategi moderasi beragama secara kelembagaan. Sekolah perlu melakukan pemetaan budaya, merekonstruksi pembelajaran PAI secara kontekstual, melatih guru dalam pedagogi dialogis, memperkuat kebijakan anti-diskriminasi, mengembangkan kegiatan lintas budaya, dan membekali peserta didik dengan literasi digital kritis. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ekologi ini melalui studi empiris pada sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abidin, A. A., Fatawi, I., & Kausar, S. (2025). The values of Islamic education for building tolerance in the Jombang community: A qualitative study of the role of Religious Harmony Forum. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1182>
- Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). Religious moderation in Indonesian higher educations: Literature review. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 203–231. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>
- Ali, N., Afwadzi, B., Abdullah, I., & Mukmin, M. I. (2021). Interreligious literacy learning as a counter-radicalization method: A new trend among institutions of Islamic higher education in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(4), 383–405. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Ardianto, H., Gelgel, I. P., & Burmansah. (2025). Religious moderation in multicultural societies: Unveiling the socio-cultural foundations of interfaith harmony. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.1205>
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>

- Banks, J. A. (1993). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. *Review of Research in Education*, 19, 3–49.  
<https://doi.org/10.3102/0091732X019001003>
- Bennett, C. I. (2001). Genres of research in multicultural education. *Review of Educational Research*, 71(2), 171–217.  
<https://doi.org/10.3102/00346543071002171>
- Gay, G. (2013). Teaching to and through cultural diversity. *Curriculum Inquiry*, 43(1), 48–70. <https://doi.org/10.1111/curi.12002>
- Gorski, P. C. (2008). Good intentions are not enough: A decolonizing intercultural education. *Intercultural Education*, 19(6), 515–525.  
<https://doi.org/10.1080/14675980802568319>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(2).  
<https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Haryanto, B. (2020). Moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 142–153.  
<https://doi.org/10.21580/jpai.2020.17.2.6589>
- Hermawan, M. A. (2025). Moderasi beragama pendidikan multikultural internalisasi nilai Krathwohl. *Merdeka Indonesia Journal International*, 5(2).  
<https://doi.org/10.69796/miji.v5i2.424>
- Inayatillah, Kamaruddin, & Anzaikhan, M. (2022). The history of moderate Islam in Indonesia and its influence on the content of national education. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(2), 213–226. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>
- Ismail, F., & Astuti, M. (2023). The religious moderation and decreasing Muslim students' identity. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(17), 93–101.  
<https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i17.6549>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>

- Kadi, T. (2022). Mainstreaming Islamic moderation values in higher education: Policy, implementation, and challenges. *Dinamika Ilmu*, 22(1), 1-15. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.3679>
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). The contribution of Ahlussunnah Waljamaah's theology in establishing moderate Islam in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629-642. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Kurniawan, S., & Miftah, M. (2021). Potentials of multicultural education in communal conflict areas. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 35-60. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.7218>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465-491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). Multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi-Indonesia. *Cogent Education*, 8(1), 1968736. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing learning strategies for moderate Islamic religious education in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75-86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), a8592. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>

- Muqowim, Sibawaihi, & Alsulami, N. D. (2022). Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islam Wasatiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 207–222. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering students as agents of religious moderation in Islamic higher education institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>
- Nafa, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan moderasi beragama dalam pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69–82. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: Mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Nurqadriani, N., Dahlan, M., & Kadir, S. N. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di kalangan peserta didik SMA pada era post-truth. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 530–539. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>
- Rahim, A., & Setiawan, W. (2025). Pendidikan multikultural dan moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Bali, Desa Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1741>
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious moderation in the context of Islamic education: A multidisciplinary perspective and its application in Islamic educational institutions in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1), 59–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>

- Raikhana, & Amin, M. N. (2023). Penguatan moderasi beragama: Revitalisasi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 629–643. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>
- Ramdani, M. I., Fadilah, W., & Umam, H. (2023). Strategi guru PAI dalam membina moderasi beragama siswa. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4827–4833. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Zamroni, E., Handayani, P. G., Gudnanto, Lestari, I., Azis, A. R., & Kumara, A. R. (2025). Mapping religious moderation and its impact on Islamic education in Indonesia: A bibliometric approach. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 55–81. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1487>